

Lingkup Artikel Yang Dimuat Dalam Jurnal Ini Adalah Kajian Empiris dan Konseptual Kontemporer Pada Bidang Ekonomi, Bisnis & Akuntansi

## *Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku*

Andre Sapthu<sup>✳</sup>

### *Abstract*

*This study aimed to observe the effect of private investment and government spending (in this case the infrastructure expenditures) to economic growth using data Maluku during the period 1975-2011. Esrimasi model used in this study is cointegration test and error correction model of Engel-Granger. The results of this research are economic factors, private investment (Ip), construction spending (Ig) significantly affect economic growth, and ECT showed variable showed significance with negative slop. In the long run there occurs a linear combination between economic variables studied*

#### *Key Words :*

*Investasi Swasta,  
Pengeluaran  
Pemerintah,  
Kointegrasi, dan Error  
Correction Model  
Engle-Granger*

<sup>✳</sup> Penulis Adalah Dosen Pada Fak. Ekonomi Univ. Pattimura Ambon  
e-mail: andre\_s@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Pembangunan dipandang sebagai suatu proses *multidimensional* yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba “lebih baik”, secara material maupun spiritual.

Pembangunan daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dan atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pelaksanaan otonomi di Indonesia dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (diubah menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004) dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah

(diubah menjadi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004). Undang-Undang ini merupakan perwujudan atas penyelenggaraan otonomi daerah yang memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab kepada daerah yang secara proporsional diwujudkan dalam bentuk, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan serta adanya perimbangan keuangan pusat dan daerah.

Banyak argumen yang diajukan untuk menjelaskan perlunya otonomi daerah dan desentralisasi antara lain dikemukakan oleh Oates (1972 ; 34-35), serta Litvack, Ahmad, dan Bird (1998 ; 3), misalnya, menyatakan bahwa pelayanan publik yang paling efisien seharusnya diselenggarakan oleh otoritas yang memiliki kontrol geografis yang paling minimal karena (1) pemerintah lokal sangat menghayati kebutuhan masyarakatnya, (2) keputusan pemerintah daerah sangat responsif terhadap kebutuhan masyarakatnya sehingga mendorong pemerintah daerah untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan dana yang berasal dari masyarakat, dan (3) persaingan antar daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya akan mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan inovasinya.

Penyediaan sumber keuangan harus sebanding dengan banyaknya kegiatan pelayanan pemerintahan di daerah. Besar kecilnya jumlah dana yang diperlukan sangat tergantung pada luas wilayah, keadaan geografi, jumlah penduduk,

kepadatan penduduk, kompleksitas kebutuhan penduduk serta hal-hal lainnya yang sangat mempengaruhi pertumbuhan sosial ekonomi daerah, Sidik(2000). Dengan kata lain makin besar wilayah suatu daerah, jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan masyarakatnya, maka semakin besar pula dana-dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan pemerintahan dalam penyediaan barang publik. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam merumuskan arah dan kebijakan ekonomi serta keuangan daerah harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa saja yang hendak dicapai dan dengan cara serta kebijakan apa yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi pelayanan publik kepada masyarakat.

Perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, terus meningkat hampir di segala macam segi perekonomian. Semakin meningkatnya peranan pemerintah dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu. Peranan pengeluaran pemerintah terletak pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan standar kehidupan, penurunan kesenjangan pendapatan dan kemakmuran serta mendorong usaha sektor swasta.

Fakta bahwa kebanyakan daerah tidak akan mampu membiayai

pengeluarannya baik itu pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan jika hanya mengandalkan dari sektor Pendapatan Asli Daerah, oleh karena itu pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan untuk pemberian bantuan dalam keuangan pemerintah daerah dengan dana perimbangan. Dana perimbangan tersebut diberikan sesuai dengan potensi daerah masing-masing atau arti lainnya daerah yang satu tidak sama dengan daerah lainnya, makin besar potensi daerah tersebut maka semakin besar dana perimbangan yang diberikan untuk melakukan pengeluarannya yang kita ketahui berupa pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, dan juga dana bantuan pusat ke daerah juga tergantung pada besar serta jumlah penduduk yang ada pada satu wilayah dalam membiayai pengeluaran barang publik.

Sehingga dalam mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerintah daerah tidak bisa kesemuanya terpergantung dari transfer pemerintah pusat tapi perlu mengupayakan masuknya investasi swasta baik itu yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk menggerakkan perekonomian daerah.

Investasi dapat dikatakan sebagai langkah awal kegiatan produksi atau juga dapat dikatakan sebagai langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi sehingga dinamikanya dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi serta mencerminkan naik turunnya kegiatan pembangunan ekonomi.

Dari uraian yang disampaikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku.”

### Perumusan Masalah

Dari tahun ke tahun ada terdapat peningkatan transfer pemerintah pusat kepada pemerintah Provinsi Maluku melalui DAK dan DAU sementara investasi juga mengalami peningkatan akan tetapi perkembangan pertumbuhan ekonomi provinsi maluku selama ini bersifat fluktuatif bahkan ada pertumbuhan ekonominya menunjukkan penurunan sampai angka minus.

Atas dasar itulah maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah investasi swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku?
2. Apakah investasi pemerintah (pengeluaran infrastruktur) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku?
3. Secara parsial dari kedua faktor ini, mana yang dapat berfungsi sebagai *leading indicator* terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku

### Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apakah investasi swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku

2. Untuk mengetahui apakah investasi pemerintah dalam pengeluaran infrastruktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku
3. Untuk mengetahui faktor mana yang berfungsi sebagai *leading indicator* terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### ✓ Penelitian Terdahulu

Barro dan Salai Martin (1995) Memaparkan hasil studinya atas pertumbuhan ekonomi dari 87 negara untuk periode 1965-1975 dan 97 negara untuk periode 1975-1985. Mereka menemukan korelasi positif antara tingkat pertumbuhan GDP dengan variabel berikut; *initial per capita GDP, educational attainment, life expectancy, public spending on education, changes in the terms of trade, the investment ratio* dan *the rule of law*. Mereka menemukan pula korelasi negatif antara tingkat pertumbuhan dengan konsumsi pemerintah, distorsi pasar (yang tercermin dari *black market premium* dalam pasar valas), instabilitas politik, *fertility rate*, dan pertumbuhan penduduk.

Kim (1997:156) dalam penelitiannya tentang peranan sektor publik di beberapa wilayah dalam pertumbuhan ekonomi regional di Korea, dengan menggunakan regresi menyimpulkan bahwa peran pemerintah daerah didalam pertumbuhan ekonomi regional adalah sangat penting dan signifikan. Pendapatan pajak dan non pajak daerah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

regional, sementara investasi dan konsumsi pemerintah daerah memiliki pengaruh positif signifikan yang lebih tinggi.

Ace Kusnadi (1998), Melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat selama periode 1983 – 1996, menyimpulkan bahwa variabel investasi, ekspor, dan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Sementara itu, variabel subsidi daerah otonom mempunyai pengaruh yang signifikan pula terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Barat masih mempunyai ketergantungan yang besar terhadap kucuran dana dari pemerintah pusat. Kondisi ini harus segera mendapat perhatian yang besar, karena pada umumnya, dimasa otonomi daerah seperti sekarang ini, Pemerintah Daerah dituntut harus lebih mandiri

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Iskandar (2000), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PDB di Indonesia periode 1986 – 2000, menyimpulkan bahwa variabel investasi asing langsung, ekspor barang dan jasa, utang luar negeri, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi asing langsung, ekspor, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan utang luar negeri berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## ✓ Teori Investasi dan Teori Pertumbuhan

Salah satu teori ekonomi terkenal yang menganalisa hubungan antara tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan adalah Teori Harrod-Domar. Kedua ekonom ini menyimpulkan adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal keseluruhan,  $K$ , dengan GNP,  $Y$ , yang mereka formulasikan sebagai rasio modal /output (capital/output ratio, COR). Semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula output yang dapat dihasilkan. Secara sederhana, teori Harrod-Domar dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\Delta Y/Y = s/k \quad (1)$$

Dimana:  $\Delta Y/Y$  adalah tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GNP (yaitu, persentase perubahan GNP);  
 $s$  adalah rasio tabungan nasional; dan  
 $k$  adalah rasio modal/output nasional.

Persamaan di atas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GNP ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan bersama-sama oleh rasio tabungan nasional,  $s$ , dan rasio modal/output nasional,  $k$ . Lebih khusus lagi, persamaan tersebut menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara “positif” bertalian erat dengan rasio tabungan (yakni, lebih banyak bagian GNP yang ditabung, dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GNP tersebut) dan sebaliknya atau secara “negatif” terhadap nisbah modal output suatu perekonomian (yakni, lebih besar,  $k$ , lebih kecil lagi pertumbuhan GNP).

Sebenarnya logika dari persamaan (1) di atas sangat sederhana. Agar bisa tumbuh, maka perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebagian dari GNPnya. Lebih banyak yang dapat ditabung dan kemudian ditanamkan, maka akan lebih cepat lagi perekonomian itu tumbuhnya. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan yang dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi tergantung kepada produktivitas investasi tersebut. Produktivitas investasi adalah banyaknya tambahan output yang didapat dari suatu unit investasi dapat diukur dengan “inverse” rasio kapital/output,  $k$ , karena inverse ini,  $1/k$ , adalah rasio output/kapital atau output/investasi. Kemudian, dengan mengalikan tingkat inverse baru  $s = I/Y$ , dengan produktivitasnya,  $1/k$ , maka akan didapat tingkat pertumbuhan pendapatan nasional atau GNP yang meningkat. Disinilah hubungan timbal balik antara tingkat pendapatan nasional dan tingkat investasi tersebut terjadi.

## METODELOGI PENELITIAN

### Penurunan Model Estimasi

Mengikuti model dari Barro (1990) tentang model pertumbuhan, Hsieh dan Lai (1994) memberikan teori dampak pengeluaran pemerintah. Adanya kenaikan pengeluaran pemerintah akan menurunkan pertumbuhan melalui *crowding-out private investment*. Model dasar yang digunakan yaitu output ( $Y$ ) adalah fungsi produksi input *capital* ( $K$ ) *labor* ( $L$ ) disini ada dua sektor yaitu pemerintah dan swasta dengan spesifikasi model yang ditimasi adalah

$$\ln DY_t = \beta_0 + \beta_1 \ln DIp_t + \beta_2 \ln DIg_t - \beta_3 ECT_{t-1}$$

$\ln DY_t$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi periode t-1.

$\ln DIp_t$  = Private investment periode t-1. (*diferensi pertama*)

$\ln DIg_t$  = Investasi pemerintah periode t-1. (*diferensi pertama*)

$\beta_1, \beta_2,$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel ekonomi

$\beta_3$  = Koefisien ECT (*error correction term*)

### Teknik Analisis Data

Estimasi yang akan dilakukan menggunakan model ekonometri dinamis, khususnya *Error Correction Model* (ECM) dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model ECM digunakan untuk mengatasi adanya kemungkinan kesalahan atau perbedaan terutama diantara model teoritis dengan model statistik. Data yang digunakan adalah data time series yaitu dari tahun 1975 – 2011.

Pengujian dilakukan melalui beberapa langkah atau tahapan pengujian yang berupa:

#### Uji Tahap Pertama

Uji tahap pertama atau disebut uji statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara individu dan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Individual (*uji statistik t*)

Uji Signifikansi Simultan (*uji statistik F*)

Koefisien Determinan ( $R^2$ )

## Uji Tahap Kedua

Uji kedua atau yang dikenal dengan uji ekonometrika, merupakan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi bersifat tidak bias linear terbaik *Best linear Unbiased Estimator* (BLUE) atau tidak.

## Uji Kointegrasi dan ECM

Pendekatan kointegrasi perlu dilakukan untuk menguji dan mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel yang diamati. Dengan menggunakan pendekatan ini akan dapat dilihat hubungan antara variabel yang diamati apakah sesuai dengan teori atau tidak. Dengan membentuk ECM untuk mengetahui *time lag* yang dibutuhkan variabel – variabel tersebut untuk kembali ke kondisi keseimbangan jika terjadi *shock* atau kondisi diluar keseimbangan serta untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## HASIL ANALISIS

### Uji Stasioneritas (Lampiran Tabel 1)

Hasil uji stasioneritas pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada bentuk level karena nilai absolut statistik ADF maupun PP tidak menggambarkan secara meyakinkan nilai absolut kritisnya masing-masing variabel pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%, karena ada perbedaan antara nilai ADF dengan PP sehingga dengan demikian, maka perlu

dilakukan uji integrasi untuk mengetahui pada derajat berapa variabel-variabel tersebut stasioner dalam derajat yang sama.

Hasil uji integrasi (lampiran tabel 2) menunjukkan bahwa semua variabel penelitian ternyata stasioner dalam bentuk diferensi pertama. Hal itu dilihat dari nilai absolut statistik ADF dan PP yang lebih besar dari pada nilai absolut kritisnya, masing-masing pada tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Karena itu dapat dikatakan bahwa variabel-variabel penelitian terintegrasi pada derajat yang sama, yakni derajat satu atau dengan kata lain, persyaratan untuk melakukan uji kointegrasi telah terpenuhi.

### Uji Kointegrasi (Lampiran Tabel 3)

Diketahui dari *output Eviews* diatas bahwa pada taraf uji 5% dan 1%, hasil uji kointegrasi menyatakan bahwa terdapat lebih dari satu persamaan kointegrasi antar variabel. Dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat kombinasi linier antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel investasi yang menunjukkan adanya stabilitas hubungan jangka panjang antara variabel – variabel tersebut.

### Error Correction Model (ECM)

Hasil estimasi ECM dengan *Eviews* tertera seperti dibawah ini

$$D(\text{LnY}) = 0.0613 + 0.0722 \cdot D(\text{LnIP}) + 0.3641 \cdot D(\text{LnIG}) - 0.6923 \cdot \text{EC}(-1)$$

(1,771)
(1,8671)
(1,8220)
(-4,5419)

$$R^2 = 0,336512 \quad DW = 2,219730 \quad F = 3,6122974$$

### Uji Asumsi Klasik

Dari hasil estimasi Error Correction Model (Enggel-Granger) dengan metode *ordinary least square* (OLS) tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas (menggunakan Uji White), autokorelasi (uji Durbin-Watson) maupun multikolinieritas (menggunakan uji *Klein's Rule of Thumb*) didalam model penelitian. (lampiran).

### Uji Signifikansi Masing-masing Variabel (Lampiran Tabel 4)

Dari tabel 4 terlihat bahwa variabel investasi swasta dan variabel investasi pemerintah signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5 %. Sementara nilai t-hitung EC adalah -4,541871 lebih besar dari nilai kritisnya, sehingga dengan menggunakan uji hipotesis negatif satu sisi, maka  $H_0$  ditolak pada derajat signifikansi 5%. Artinya, secara terpisah variabel variabel ECT berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Maluku dan berslop negatif.

### Uji F

Berdasarkan hasil output perhitungan ECM diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 3,6122974 dengan probabilitas 0,0204. Nilai F tabel pada derajat kebebasan *df denominator* 32 dan *df numerator* 3, adalah 2.901. Karena nilai F hitung > F tabel maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan

demikian, semua variabel bebas secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

### Uji Goodness of Fit ( $R^2$ )

Untuk melihat kualitas model empiris digunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat serta pengaruhnya secara *general*. Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1) berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Dari hasil estimasi ECM di atas, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,336512 dan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.287191. Artinya, model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 28,71 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

### SIMPULAN

Berdasarkan estimasi kointegrasi setidaknya ada terdapat lebih dari dua kombinasi linier antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan investasi swasta maupun penegeluaran pemerintah dalam model penelitian sehingga menunjukkan adanya stabilitas hubungan jangka panjang antara variabel – variabel ekonomi tersebut.

Berdasarkan uji parsial maupun simultan, variabel investasi swasta dan pengeluaran pemerintah signifikan

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek, maupun dalam jangka panjang dan dapat dikatakan bahwa variabel ekonomi yang dimasukkan dalam model penelitian dapat bertindak sebagai *leading indicator* terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, 1999, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, UGM, Yogyakarta
- Barro, R. J., dan Sala-i-Martin, X, 1999, *Economic Growth*, McGraw-Hill, New York.
- Insukindro, Mardiasmo, Wahyu Widayat, Wihana Kirana Jaya, Purwanto, Abdul Halim, John Suprihanto, Budi Purnomo, 1994. "Peranan Pengelolaan Keuangan Daerah dalam usaha Peningkatan PAD", Laporan hasil penelitian KKD, FE-UGM, Yogyakarta
- Iskandar, Ari., 2002, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia periode 1984-2000*, Fakultas Ekonomi-Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Jogiyanto, Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ketiga. Yogyakarta : BPFE UGM, 2003.
- Kim, Sung Tai. 1997. "The Role of Local Public Sectors in Regional Growth in Korea", *Asian Economic Journal*, Vol.11 No.21, 155-168
- Kusnadi, Ace., 1998, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat periode 1983-1996*, Fakultas Ekonomi-Universitas GadjahMada, Yogyakarta.
- Lin, S.A.Y. (1994) "Government Expenditure and Economic Growth", *Applied Economic*, 26, 83-94

**Tabel 1**  
**Uji Stasioneritas**

Variabel	ADF	PP	
lnY	Tanpa konstanta dan trend	2.456688**	1.261167
	Konstanta	-1.300339	-1.576220
	Konstanta dan trend	-1.491214	-3.787341**
lnIp	Tanpa konstanta dan trend	1.044664	1.261167
	Konstanta	-0.939062	-1.576220
	Konstanta dan trend	-2.350957	-3.787341**
lnIg	Tanpa konstanta dan trend	3.685659***	3.826211***
	Konstanta	-1.632077	-1.299669
	Konstanta dan trend	-2.573089	-3.085312*

**Tabel 2**  
**Uji Stasioner ADF dan PP pada Tingkat Differensiasi**

Variabel	ADF	PP	
lnY	Tanpa konstanta dan trend	-3.651214***	-6.239200***
	Konstanta	-4.738026***	-7.560726***
	Konstanta dan trend	-4.855979***	-7.753906***
lnIp	Tanpa konstanta dan trend	-5.597137***	-9.142031***
	Konstanta	-6.181855***	-9.721908***
	Konstanta dan trend	-6.251637***	-9.588383***
lnIg	Tanpa konstanta dan trend	-3.137161***	-6.297665***
	Konstanta	-4.725209***	-8.703135***
	Konstanta dan trend	-4.797928***	-9.030147***

**Tabel 3**  
**Uji Kointegrasi**

Date: 11/28/12 Time: 14:29  
 Sample(adjusted): 1977 2011  
 Included observations: 35 after adjusting endpoints  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: LNY LNIG LYIP  
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value
None **	0.539069	59.56221	29.68	35.65
At most 1 **	0.404449	32.45447	15.41	20.04
At most 2 **	0.335688	14.31511	3.76	6.65

\*(\*\*) denotes rejection of the hypothesis at the 5%(1%) level

Trace test indicates 3 cointegrating equation(s) at both 5% and 1% levels

**Tabel 4**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t hitung	Propabilitas	t tabel $\alpha = 5\%$	Kesimpulan
DlnIp	1,867112	0.0593	1.692360	Tolak Ho
DlnIg	1,822012	0.0910	1.692360	Tolak Ho
EC	-4,541871	0.0006	-1.692360	Tolak Ho